

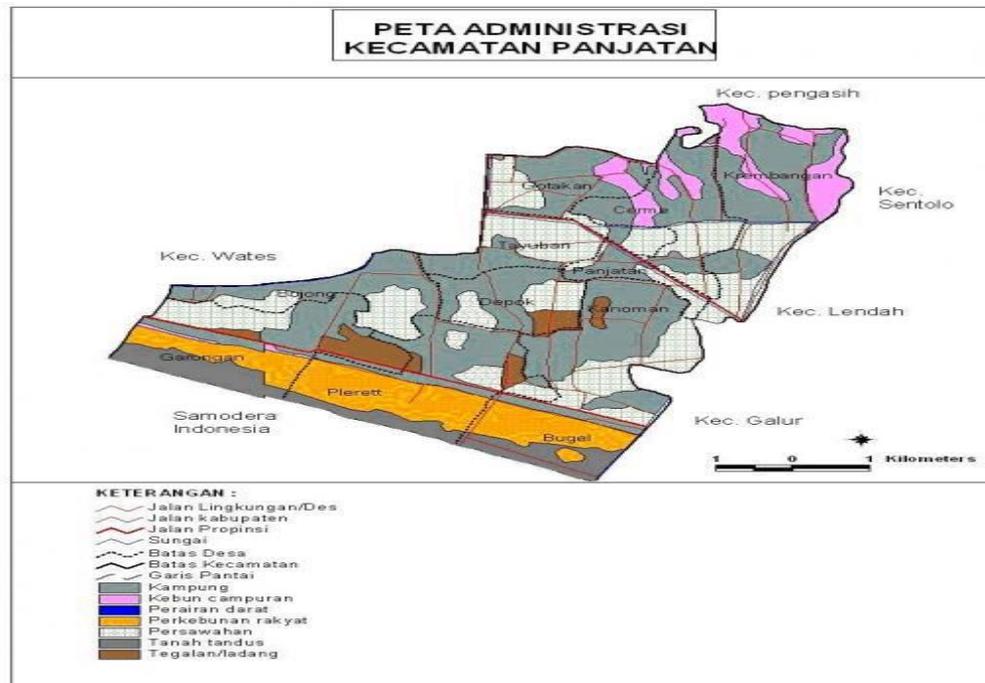
IV. KEADAAN UMUM LOKASI

A. Keadaan Geografis

1. Keadaan Geografis Kecamatan Panjatan

Kecamatan Panjatan merupakan salah satu dari dua belas kecamatan di wilayah Kabupaten Kulonprogo, Provinsi D.I. Yogyakarta. Secara astronomis, Kecamatan Panjatan terletak di antara $7^{\circ} 38'42''$ – $7^{\circ} 59'3''$ Lintang Selatan dan antara $110^{\circ} 1'37''$ – $110^{\circ} 16'26''$ Bujur Timur. Berdasarkan posisi geografisnya, batas-batas wilayah Kecamatan Panjatan meliputi:

- a. Bagian Timur - Kecamatan Galur dan Kecamatan Lendah
- b. Bagian Utara - Kecamatan Pengasih dan Kecamatan Wates
- c. Bagian Barat - Kecamatan Wates
- d. Bagian Selatan - Samudra Hindia Belanda



Gambar 2. Peta Administrasi Kecamatan Panjatan

Secara administratif, Kecamatan Panjatan membawahi 11 desa. Desa tersebut yaitu Garongan, Pleret, Bugel, Kanoman, Depok, Bojong, Tayuban, Gotakan, Panjatan, Cerme, dan Krembangan, dimana dari keseluruhan desa tersebut didapati 100 pedukuhan, 200 rukun tetangga (RT), dan 402 rukun warga (RW). Luas wilayah administratif dari 11 desa tersebut tentunya sangat bervariasi, berikut tabel sebaran wilayah administratif Kecamatan Panjatan.

Kecamatan Panjatan memiliki luas wilayah 4.459,23 ha (44,59 km²), terdiri dari 11 desa, 100 pedukuhan, 200 RW, dan 402 RT. Kecamatan Panjatan merupakan salah satu dari 12 Kecamatan yang terletak paling selatan. Akhir tahun 2018, wilayah administrasi Kecamatan Panjatan terdiri dari 11 wilayah desa. Luas daratan masing-masing desa, yaitu: Garongan 623,94 ha (6,23 km²), Pleret 646,28 ha (6,46 km²), Bugel 642,32 ha (6,42 km²), Kanoman 236,09 ha (2,36 km²), Depok 282,68 ha (2,83 km²), Bojong 370,33 ha (3,70 km²), Tayuban 220,32 ha (2,20 km²), Gotaan 354,99 ha (3,55 km²), Panjatan 111,69 ha (1,12 km²), Cerme 379,10 ha (3,79 km²), Krembangan 591,49 ha (5,91 km²).

Secara topografi, Kecamatan Panjatan berada di ketinggian antara 0 – 100 meter diatas permukaan laut (mdpl) dengan sudut kemiringan antara 0° – 15°. Hampan wilayahnya mencakup dataran, perbukitan dan pesisir. Berdasarkan kondisi geografisnya dengan iklim tropis yaitu musim kemarau dan hujan, menjadikan Kecamatan Panjatan sangat berpotensi untuk lahan pertanian khususnya tanaman yang dapat produktif di dataran rendah seperti padi sawah dan palawija. Akan tetapi, disisi lain kondisi di dataran rendah Kecamatan Panjatan dapat dikatakan rawan bencana banjir ketika musim penghujan, sebab selalu mendapat kiriman air pembuangan dari wilayah-wilayah lain.

2. Keadaan Geografis Desa Bugel

Desa Bugel merupakan salah satu dari 11 desa yang berada di Kecamatan Panjatan, Kabupaten Kulon Progo. Desa Bugel memiliki luas wilayah sebesar 642.318 ha yang terdiri dari 10 pedukuhan dan 20 RT (Rukun Tetangga) serta 41 RW. Adapun batas-batas wilayah Desa Bugel yaitu:

- a. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Pleret
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Tirtorahayu dan Desa Karangsewu
- c. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Depok dan Desa Kanoman
- d. Sebelah Selatan berbatasan dengan Samudra Hindia.

Desa Bugel berada pada ketinggian 0,5 sampai dengan 10 meter diatas permukaan laut dengan suhu udara 28°C - 30°C. Dari selatan wilayahnya berupa lahan pasir dan pemukiman yang dihuni dusun I-II dan disebelah utara jalan Daendelles merupakan daerah tanah liat yang berupa persawahan dan pemukiman dusun III-X dengan rata-rata curah hujan antara 241 mm/bulan (Desa Bugel, 2009).

Desa Bugel mempunyai luas wilayah sebesar 642,32 ha yang penggunaan lahannya memiliki luas yang beragam. Lahan di Desa Bugel terbagi menjadi lahan sawah, lahan kering, bangunan dan lainnya. Penggunaan lahan di Desa bugel yaitu:

Tabel 3. Luas lahan menurut penggunaannya Desa Bugel tahun 2017

No	Penggunaan Lahan	Luas Lahan (ha)	Persentase (%)
1.	Lahan Sawah	115,51	17,98
2.	Lahan Kering	359,99	56,05
3.	Bangunan	30,92	4,81
4.	Lainnya	135,90	21,16
Jumlah		642,32	100

Sumber: Badan Pusat Statistik 2018

Tabel 3 menunjukkan bahwa 56,05% tanah yang ada di Desa Bugel merupakan lahan kering. Lahan kering merupakan lahan pasir yang digunakan petani di Desa Bugel untuk menanam hortikultura. Tanaman yang ditanam seperti, tanaman cabe, semangka, melon, dan lainnya. Sedangkan untuk luas lahan lainnya berupa lahan sawah, bangunan, dan pemukiman warga.

B. Keadaan Demografi

1. Penduduk Berdasarkan Usia

Struktur penduduk di Desa Bugel berdasarkan usia terbagi atas dua kategori, yaitu usia belum produktif (0-14 tahun) dan usia produktif (lebih dari 14 tahun). Penduduk dengan usia produktif di Desa Bugel relatif lebih banyak dibandingkan usia belum produktif.

Tabel 4. Komposisi penduduk berdasarkan Usia Desa Bugel tahun 2016

Usia	Jumlah	Persentase (%)
0-14	1.062	24,60
>15	3.250	75,40
Total	4.312	100

Penduduk yang termasuk usia belum produktif terdapat sebanyak 24,60%, sedangkan penduduk yang termasuk usia produktif sebanyak 75,40% (Tabel 4). Hal ini menggambarkan keadaan Desa Bugel yang sudah cukup mandiri atau tingkat ketergantungannya rendah. Jumlah penduduk produktif yang lebih banyak dibandingkan dengan yang belum produktif, disebabkan oleh pada usia remaja (15-18 tahun) sudah dianggap sebagai usia produktif. Anggapan tersebut sesuai dengan kondisi Desa Bugel yang sebagian besarnya merupakan keluarga petani, sehingga pada usia 15 – 18 tahun sudah berperan sebagai tenaga kerja dalam keluarga tani.

Perhitungan Angka Beban Tanggungan (ABT) dilakukan untuk mengetahui tingkat kemandirian dan ketergantungan penduduk di Desa Bugel. Pada umumnya, semakin tinggi nilai ABT maka nilai ketergantungan semakin besar. Berikut perhitungan ABT di Desa Bugel:

$$ABT = \frac{\text{Jumlah penduduk belum produktif}}{\text{Jumlah penduduk produktif}} \times 100$$

$$ABT = \frac{1.062}{3.250} \times 100 = 32,7$$

Dari perhitungan diatas menunjukkan bahwa hasil ABT sebesar 32,7. Artinya, setiap 100 orang penduduk produktif menanggung 33 orang penduduk yang belum produktif.

2. Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Jumlah penduduk di Desa Bugel berjumlah 4.506 orang. Jenis kelamin sangat menentukan tentang kebutuhan dasar penduduk dan penyediaan tenaga kerja yang diikutsertakan dalam kegiatan berusahatani. Berikut merupakan keadaan penduduk berdasarkan jenis kelamin.

Tabel 5. Keadaan penduduk berdasarkan jenis kelamin di Desa Bugel tahun 2018

Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
Laki-laki	2.157	47,87
Perempuan	2.349	52,13
Total	4.506	100

Sumber: Kecamatan Panjatan dalam Angka 2019

Berdasarkan tabel 4, diketahui bahwa jumlah penduduk perempuan lebih banyak daripada jumlah penduduk laki-laki. Jumlah perempuan lebih dominan dikarenakan angka kelahiran banyak didominasi oleh kaum. perempuan dibanding kaum laki-laki. Selisih jumlah antara penduduk laki-laki dan perempuan di Desa Bugel pada tahun 2018 yaitu 192 orang.

3. Penduduk Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan merupakan penunjang kemajuan dan kesejahteraan masyarakat di suatu daerah. Tinggi atau rendahnya tingkat pendidikan suatu penduduk juga akan berpengaruh terhadap pembangunan suatu daerah. Masyarakat yang memiliki kondisi pendidikan yang memadai akan mempermudah percepatan pembangunan. Sedangkan dalam bidang pertanian, tingkat pendidikan dapat mempengaruhi petani dalam memperoleh informasi tentang budidaya usaha pertanian yang lebih menguntungkan. Berikut adalah data penduduk berdasarkan tingkat pendidikan.

Tabel 6. Keadaan penduduk berdasarkan tingkat pendidikan di Desa Bugel tahun 2017

Kelompok	Jumlah	Persentase (%)
Tidak sekolah	860	19,12
Belum tamat SD/MI	451	10,03
SD/MI	767	17,05
SMP/MTs	832	18,50
SMA/SMK/MA	1.377	30,61
Diploma I/II	26	0,58
Akademi/Diploma IV	54	1,20
Strata I	127	2,82
Strata II	4	0,09
Total	4.498	100

Sumber: Biro Tata Pemerintahan 2018

Pendidikan terakhir tertinggi adalah pada tingkat SMA/SMK/MA dengan jumlah 1.377 orang (30,61%). Masyarakat di Desa Bugel sekarang sudah menjalankan wajib belajar 9 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa penduduk di Desa Bugel sudah mempunyai kesadaran bahwa pendidikan sangat penting karena pendidikan merupakan salah satu faktor untuk meningkatkan keterampilan dan kesejahteraan rakyat. Dengan pendidikan yang lebih tinggi penduduk akan mempunyai pola pikir yang lebih maju dan peka terhadap masalah yang ada.

4. Penduduk Berdasarkan Pekerjaan

Tingkat kehidupan sosial masyarakat dapat dilihat menurut mata pencaharian masyarakatnya. Pekerjaan penduduk di Desa Bugel beragam, namun pekerjaan yang paling banyak digeluti oleh masyarakatnya adalah di sektor pertanian, peternakan dan perikanan. Berikut adalah data penduduk berdasarkan tingkat pekerjaan.

Tabel 7. Keadaan penduduk berdasarkan pekerjaan di Desa Bugel tahun 2017

Kelompok	Jumlah	Persentase (%)
Bukan Angkatan Kerja		
Mengurus Rumah Tangga	409	46,90
Pelajar/Mahasiswa	410	47,02
Pensiunan	53	6,08
Total	872	100
Angkatan Kerja		
Belum Bekerja	313	11,67
ASN	64	2,39
TNI	17	0,63
POLRI	18	0,67
Pejabat Negara	1	0,04
Buruh	35	1,31
Sektor pertanian/peternakan/perikanan	1473	54,95
Karyawan BUMN/BUMD	4	0,15
Karyawan swasta	289	10,78
Wiraswasta	447	16,68
Tenaga media	3	0,11
Pekerja lainnya	17	0,63
Total	2681	100
Total	3533	100

Sumber: Biro Tata Pemerintahan 2018

Berdasarkan tabel 6, dapat diketahui bahwa keadaan penduduk berdasarkan jenis pekerjaan di Desa Bugel didominasi pada sektor pertanian/peternakan/perikanan yaitu sebesar 1473 orang (54,95%). Salah satu faktor yang mendasari hal ini adalah Desa Bugel memiliki lahan pertanian yang luas sehingga menjadikan peluang yang besar bagi masyarakat untuk dapat memilih pekerjaan dalam bidang pertanian dan peternakan. Dan juga letak Desa

Bugel yang berdekatan dengan pantai Bugel menjadikan masyarakat Desa Bugel juga menjadikan perikanan sebagai peluang kerja.

5. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang ada di Desa Bugel terbagi menjadi sarana pendidikan, kesehatan, dan tempat ibadah. Tersedianya sarana dan prasarana yang memadai akan membantu aktivitas masyarakat dalam sehari-hari. Berikut adalah sarana dan prasarana yang terdapat di Desa Bugel.

Tabel 8. Sarana dan prasarana di Desa Bugel tahun 2017

Sarana dan Prasarana	Jenis	Jumlah (Unit)
Pendidikan	TK	5
	SD	3
Kesehatan	Pustu (Puskesmas Pembantu)	1
Tempat Ibadah	Masjid	8
	Mushala	10

Sumber: Badan Pusat Statistik 2018

Berdasarkan tabel 7, dapat diketahui bahwa sarana dan prasarana yang tersedia di Desa Bugel dalam bidang pendidikan berupa 5 TK dan 3 SD, dalam bidang kesehatan terdapat 1 Pustu (Puskesmas Pembantu), dan tempat ibadah berupa 8 masjid dan 10 mushala. Prasarana perhubungan di Desa Bugel juga sudah terbilang baik. Desa Bugel memiliki kondisi jalan yang sudah bisa dilewati oleh kendaraan roda dua, roda empat, maupun kendaraan bermuatan besar, sehingga dalam proses pendistribusian hasil produksi ke konsumen akan menjadi lancar.

C. Keadaan Sosial Ekonomi

1. Sarana Perekonomian di Desa Bugel

Sarana perekonomian merupakan sarana yang menjadi penunjang ekonomi masyarakat di Desa Bugel. Sarana tersebut berupa infrastruktur bangunan yang sengaja dibuat dengan swadaya masyarakat untuk memfasilitasi

masyarakat Desa Bugel dalam melakukan kegiatan transaksi ekonominya. Dari hasil observasi yang diperoleh, sarana perekonomian yang terdapat di Desa Bugel hanya ada satu pasar yang dibangun dengan swadaya masyarakat.

2. Lembaga Perekonomian di Desa Bugel

Lembaga perekonomian merupakan lembaga yang menjadi penunjang ekonomi masyarakat di Desa Bugel untuk memenuhi kebutuhannya. Lembaga yang menjadi penunjang di Desa Bugel pada tahun 2016 adalah LKM, sedangkan untuk lembaga perekonomian lain seperti Bank dan BMT tidak tersedia di Desa Bugel.

3. Sarana Perhubungan di Desa Bugel

Sarana perhubungan merupakan sarana infrastruktur seperti jalan, jembatan, dan juga beberapa akses lainnya yang memudahkan masyarakat dalam melakukan kegiatan sehari-harinya. Selain sebagai kepentingan umum masyarakat desa, sarana perhubungan juga dapat menjadi faktor pendorong tumbuhnya perekonomian desa karena akses tersebut dapat memudahkan dalam pengembangan sumberdaya. Berdasarkan hasil observasi, sarana perhubungan yang terdapat di Desa Bugel adalah jalan desa yang telah di aspal dan di beton, jembatan permanen yang dapat digunakan oleh kendaraan roda 4, dan jembatan permanen yang hanya dapat dilalui oleh kendaraan roda 2. Kondisi seluruh sarana tersebut dapat dikatakan cukup layak karena dapat berfungsi dengan baik meskipun fisik terlihat sedikit kurang terawat.

D. Keadaan Pertanian

Berdasarkan hasil observasi, petani di Desa Bugel banyak yang mengusahakan tanaman pangan seperti padi, cabai, melon, bawang, serta beberapa jenis sayuran dan kacang-kacang. Pemilihan jenis tanaman tersebut sejatinya berhubungan dengan beberapa aspek, dimana jika salah satunya tidak memadai atau tidak dimiliki maka kecil peluangnya untuk berhasil. Berikut aspek-aspek yang berhubungan dengan pertanian di Desa Bugel.

1. Aspek Sumberdaya Alam

Berdasarkan hasil observasi, terdapat dua kondisi lahan yang berbeda di Desa Bugel. Kondisi lahan dibagian utara (Pedukuhan Bugel III hingga Bugel X) merupakan pertanian dengan lahan sawah, sedangkan dibagian selatan (Pedukuhan Bugel I dan Bugel II) merupakan pertanian dengan lahan tegalan (pasir). Selain kondisi lahan, ketersediaan air di Desa Bugel cukup memadai bahkan pada saat musim kemarau sekalipun. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kondisi pertanian di Desa Bugel yang dinilai dari aspek sumberdaya alam tergolong baik.

2. Aspek Sumberdaya Manusia

Berdasarkan hasil observasi, sebagian besar petani di Desa Bugel berumur lebih dari 50 tahun. Kondisi ini menggambarkan bahwa regenerasi petani di Desa Bugel sangat rendah. Meskipun demikian, kemampuan dan inovasi yang diterapkan oleh petani di Desa Bugel sudah cukup baik. Hal ini tentunya berkaitan dengan pengalaman dan tekanan kebutuhan yang semakin kesini semakin besar, sehingga upaya-upaya untuk meningkatkan hasil pertaniannya terus dilakukan agar mampu mencukupi kebutuhannya.

3. Aspek Teknis

Berdasarkan hasil observasi, sebagian besar petani di Desa Bugel masih menerapkan sistem pertanian konvensional baik pada petani padi maupun petani hortikultur. Sistem tersebut memang sudah diterapkan secara turun menurun, sehingga tidak mudah untuk mengubahnya. Meskipun petani di Desa Bugel masih menggunakan sistem pertanian konvensional, mutu dan kualitasnya tetap terjamin. Hal ini dikarenakan petani di Desa Bugel sudah menerapkan GAP (*Good Agricultural Practices*). Sementara itu, pada sistem pengairan area pertanian di Desa Bugel sudah menggunakan irigasi teknis yang bersumber dari Sungai Progo dan Sungai Serang.

4. Aspek Pemasaran

Berdasarkan hasil observasi, pemasaran hasil pertanian dari Desa Bugel sudah merambaki beberapa pasar di kota-kota besar, seperti Kota Yogyakarta, Jakarta, Semarang, dan juga Surabaya. Komoditi yang dipasarkan hingga keluar kota adalah cabai, melon, dan bawang merah. Sementara itu, untuk pasar lokal hanya padi dan beberapa jenis sayuran. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kondisi pertanian yang dinilai dari aspek pemasaran tergolong baik.

5. Aspek Kelembagaan

Berdasarkan hasil observasi, terdapat empat belas kelompok tani di Desa Bugel yang seluruhnya tergabung dalam Gapoktan Bumi Rahayu. Berikut profil beberapa dari kelompok tani di Desa Bugel.

a. Kelompok Tani Bumi Kerto

Kelompok Tani Bumi Kerto berdiri sejak tahun 1985 dan terdiri atas 209 anggota aktif yang tersebar dari pedukuhan I sampai X di Desa Bugel, dengan

penyebaran terbanyak di pedukuhan IV dan III. Dahulunya Kelompok Tani Bumi Kerto merupakan kelompok tani yang vakum, namun diakhir tahun 2016 setelah pergantian ketua kelompok status tersebut berganti menjadi kelompok tani yang paling aktif. Saat ini Kelompok Tani Bumi Kerto diketuai oleh Bapak Usup Yudiman, dimana pada periode kepemimpinan beliau kelompok tani tersebut banyak mengalami perubahan. Hasil dari perubahan yang dialami oleh kelompok tani tersebut dapat dilihat dari responnya yang baik terhadap beberapa program pemerintah dan program swadaya.

b. Kelompok Tani Wahana Kusuma

Kelompok tani Wahana Kusuma berdiri sejak tahun 1983 dan terdiri atas 221 anggota aktif yang tersebar dari pedukuhan I sampai X di Desa Bugel, dengan penyebaran terbanyak pada pedukuhan V, VI, dan VII. Kelompok tani Wahana Kusuma diketuai oleh Bapak Suprayitno, dimana beliau juga merangkap menjadi ketua Gapoktan Bumi Rahayu (Bugel). Selama masa jabatan beliau, keaktifan kelompok tani tersebut hanya terjadi di tiga tahun ke belakang (2015 ke belakang) dan mulai berkurang keaktifannya setelah tahun 2015 hingga pada saat ini. Berkurangnya keaktifan kelompok tani tersebut disebabkan oleh menurunnya minat dan partisipasi anggota dalam mengikuti setiap program yang dibentuk. Kurangnya dorongan dan koordinasi yang baik antara pengurus dan anggota menjadi pemicu turunnya minat dan partisipasi petani Wahana Kusuma. Bahkan pada beberapa inovasi yang dapat dikatakan mampu memecahkan permasalahan usahatannya, seperti Program pemerintah dan program swadaya dapat berjalan dengan baik di Kelompok Tani Wahana Kusuma.

c. Kelompok Tani Ngudirahayu

Kelompok tani Ngudirahayu berdiri sejak tahun 1983 dan terdiri atas 97 anggota aktif yang tersebar dari pedukuhan I sampai X di Desa Bugel, dengan penyebaran terbanyak pada pedukuhan III dan IV. Kelompok tani Ngudirahayu di ketuai oleh Bapak Suparwata, dimana beliau juga merangkap sebagai sekretaris Gapoktan Bumi Rahayu (Bugel). Kelompok tani Ngudirahayu merupakan kelompok tani yang hampir 20% lahannya bersatus milik desa atau kas desa, sehingga pada setiap dua tahun sekali terjadi perubahan status hak pengelolaan lahan. Lahan kas desa yang setiap dua tahun sekali dilelang kepada petani menyebabkan sulitnya pengurus kelompok tani untuk mengkoordinir beberapa anggotanya yang tidak berstatus tetap. Dengan begitu, petani Ngudirahayu akan sulit untuk mengadopsi suatu inovasi baru.

E. Keadaan Usahatani Kelapa

Usahatani Kelapa yang dilakukan di Desa Bugel meliputi beberapa kegiatan diantaranya penanaman, pemeliharaan, panen, dan pasca panen. Adapun faktor-faktor produksi yang dipakai adalah bibit, alat pertanian, pupuk kandang, pupuk kimia, dan obat-obatan. Kegiatan pembibitan dilakukan dengan perbanyak buah kelapa normal yang mengandung gen resesif (pembibitan konvensional). Buah normal yang mengandung gen resesif didapatkan dari buah normal yang berada satu tandan dengan buah. Satu tandan kelapa yang berisi 10-12 butir kelapa hanya ada 1-3 buah dan sisanya buah normal yang bisa dijadikan bibit. Selain pembibitan secara konvensional, terdapat pembibitan secara kultur embrio yang membutuhkan teknologi dan biaya yang mahal sehingga tidak dilakukan oleh petani.

Bibit kelapa yang berkembang di Daerah Pati yaitu Kelapa dalam (besar) dan Kelapa genjah (kecil). Dari keduanya, petani lebih banyak memilih bibit kelapa genjah karena hanya membutuhkan waktu 3-4 tahun untuk berbuah. Sedangkan bibit kelapa dalam membutuhkan waktu 5-6 tahun. Pupuk yang sering digunakan yaitu ZA/Urea dan Fosfat alam/TSP/SP-36. Sedangkan pupuk kandang didapatkan dari kotoran ternak (ayam, kambing, atau sapi). Peralatan yang biasa digunakan yaitu cangkul, parang atau sabit, keranjang, polybag, dan lainnya. Peralatan ini sangat mudah didapatkan karena tersedia di pasar maupun toko pertanian. Alat-alat tersebut digunakan dalam proses pembibitan, pemeliharaan, maupun panen dan pasca panen.

Penanaman kelapa diawali dengan persiapan lahan yang dilakukan tiga bulan sebelumnya. Persiapan lahan dengan pembajakan, pemberian pupuk dasar, pengajiran, dan pembuatan lubang tanam. Mengingat penanaman dilakukan di lahan pekarangan rumah, sehingga jarak tanam dan pola tanam disesuaikan dengan luas lahan. Jarak tanam berkisar antara 3x3 m atau 5x5 meter. Lubang tanam berukuran 60 cm x 60 cm x 60 cm. Lubang tanam diberi pupuk dasar yaitu TSP/SP-36 sebanyak 350 gram dan NPK dengan dosis 300 gram per lubang tanam. Sebaiknya pemupukan dasar dilakukan satu sampai dua minggu sebelum tanam.

Bibit yang digunakan minimal berumur 6 bulan dan telah memiliki akar yang keluar dari polybag. Bibit yang telah berakar perlu dipotong sampai batas polybag. Bibit yang siap ditanam dipisahkan dari polybag dan media tanamnya dibiarkan tidak boleh hancur. Kemudian bibit dimasukkan ke dalam lubang tanam lalu ditimbun dengan tanah. Penempatan bibit sebaiknya 5-10 cm di bawah permukaan tanah.

Pemeliharaan tanaman dilakukan setelah penanaman yang meliputi penyulaman, penyiraman, penyiangan, pemupukan, sanitasi serta pemantauan hama dan penyakit. Kegiatan penyulaman atau mengganti bibit tanaman yang mati dilakukan ketika ada bibit yang tumbuh tidak normal atau mati. Penggantian bibit disesuaikan dengan umur bibit yang lainnya. Penyiraman dilakukan untuk bibit yang baru ditanam di kebun. Penyiraman dilakukan sekali sehari atau dua kali menyesuaikan musim dan ketersediaan air. Penyiraman tetap dilakukan hingga tanaman berumur kurang lebih dua tahun. Penyiangan merupakan kegiatan membersihkan tanaman atau tanah dari gulma atau rerumputan yang tumbuh di sekitar tanaman. Hal ini agar tanaman kelapa tidak bersaing dengan gulma dalam memperebutkan unsur hara. Penyiangan dilakukan di sekitar tanaman dengan jarak minimal 1-2 meter. Sanitasi merupakan kegiatan untuk menjaga kebersihan kebun dan tanaman dengan cara membuang sampah, dahan, maupun ranting yang mengganggu tanaman. Upaya ini dilakukan untuk menghindari hama dan penyakit.

Pemupukan dilakukan setelah tanaman berumur 3 bulan setelah tanam. Pemupukan selanjutnya dilakukan setiap 6 bulan sekali sampai tahun pertama berbuah. Pemantauan hama dan penyakit dilakukan secara intensif agar dapat dilakukan tindakan pencegahan. Jika terdapat hama atau penyakit, segera dilakukan penyemprotan obat. Tenaga kerja dalam proses penanaman hingga pemeliharaan kelapa berasal dari dalam keluarga.

Tanaman kelapa mulai berbunga sekitar umur 3-4 tahun untuk jenis Genjah, sedangkan jenis Dalam mulai berbunga pada umur 5-6 tahun. Panen buah dilakukan saat umur 8-10 bulan setelah berbunga, sedangkan untuk buah normal dipanen saat umur 10-12 bulan setelah berbunga. Hal ini karena buah mengalami percepatan

pertumbuhan sehingga ketika melebihi umur 10 bulan akan mongering dan tidak laku di pasaran. Periode panen kelapa yaitu setiap bulan. Satu pohon kelapa hanya menghasilkan 1-3 butir buah dalam satu periode panen.

Ketika musim hujan produksi buah sangat baik, tetapi saat musim kemarau produksinya menurun bahkan bisa tidak menghasilkan. Kegiatan panen kelapa hanya dilakukan oleh orang yang ahli dan berpengalaman. Orang yang melakukan pemanenan disebut Pentotok atau pedagang pentotok. Pedagang pentotok melakukan pemanenan dengan cara memanjat pohon. Selain itu dapat juga dipanen dengan menggunakan penjolok, yaitu pengait untuk memutus tangkai buah kelapa untuk menghindari kerusakan buah yang rusak akibat jatuh.

Panen kelapa dapat dilakukan tiap bulan sehingga tidak mengenal panen raya. Kelapa yang bagus memiliki ciri warna buah pekat, buah tidak terlalu kering ataupun muda, dan memiliki diameter buah 40-60 cm. Setelah dipanen, kelapa dibersihkan dan dilakukan sortasi. Kemudian kelapa dibawa ke tempat penyimpanan sebelum dipasarkan.

Perlakuan pascapanen kelapa berbeda dengan kelapa biasa. Kelapa perlu disimpan di tempat yang kering dan tidak terkena cahaya matahari secara langsung. Di tempat penyimpanan seperti ini, kelapa dapat bertahan hingga 1 bulan. Penanganan yang salah akan menyebabkan berubahnya warna, cita rasa, kesegaran maupun aroma. Kegiatan grading dilakukan sebelum kelapa dipasarkan. Grading dilakukan dengan membedakan ukuran diameter buah. Setelah itu kelapa dikemas dalam karung dan siap untuk dikirim ke pasar.